

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah sedang menggalakkan berbagai usaha untuk membangun manusia seutuhnya dan ditempuh secara bertahap melalui berbagai kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang paling dominan dilakukan adalah melalui pendidikan. Pendidikan diselenggarakan bertujuan untuk pembangunan nasional yang membentuk manusia seutuhnya, sehat jasmani dan rohani, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Berdasarkan rumusan tersebut di atas jelas bahwa pendidikan nasional ingin menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi spiritual maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan jelas bahwa kebijakan pemerintah dalam pembangunan itu menitikberatkan pada bidang pendidikan demi peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

¹Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

Sekolah yang merupakan lapangan praktek dari lembaga pendidikan adalah sebagai pendidikan formal yang mengemban misi pendidikan bagi masyarakat, untuk itu sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan anak didiknya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan nilai-nilai pada diri anak didik sesuai dengan tugas dan fungsinya. Hal demikian dilakukan dalam rangka mengantisipasi terjadinya pergeseran nilai-nilai moral ke arah negatif dan untuk mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan terutama yang mengacu kepada tindakan melanggar nilai-nilai norma dan agama.

Seperti diketahui di dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu:

1. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik, pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran (edukatif).
2. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien. Di dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya menyangkut kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembiayaan, pembagian tugas dan pengawasan atau

supervisi. Pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab pimpinan dan para tugas administrasi lainnya.

3. Bidang pembinaan pribadi. Bidang ini merupakan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting sekali sebab proses belajar hanya akan berhasil dengan baik apabila peserta didik berada dalam keadaan sejahtera, sehat dan dalam suasana tahap perkembangan yang optimal.²

Kegiatan pendidikan yang baik dan ideal, hendaknya mencakup tiga bidang tersebut. Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja tanpa memperhatikan kegiatan bidang pembinaan pribadi peserta didik, mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap, akan tetapi mereka kurang mampu dalam memahami potensi yang dimilikinya, dan kurang atau tidak mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam kehidupan masyarakat.

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik seperti mulia (Q.S. At-Tin: 4) sekaligus mempunyai sifat-sifat tercela. (Q.S. Al-Jatsiyah: 23). Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islami, sedangkan sifat-sifat lemah diminimalisasi atau bahkan cegah dan dihilangkan. Bimbingan dan konseling Islami membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat

²Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Teaching, 2005), h. 34

yang baik dan mencegah dan menghilangkan sifat-sifat tercela. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah swt., seperti disebutkan dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Hakim:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الطبرن و حكيم)

Tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu para peserta didik melalui pelayanan bimbingan dan konseling agar mereka dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal secara akademis, psikologis, maupun sosial. Perkembangan yang optimal secara akademis bertujuan agar setiap peserta didik mencapai penyesuaian akademis secara memadai dan mencapai prestasi belajar secara optimal. Perkembangan secara psikologis mengandung arti bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai perkembangan yang di tandai dengan kematangan dan kesehatan mental/pribadi (mampu berfikir dan bertindak secara rasional, realistis, obyektif). Perkembangan optimal dari segi sosial berarti bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai penyesuaian diri dan memiliki keterampilan yang memadai.

Layanan bimbingan konseling pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu para peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan individu, ini dapat di capai melalui pemahaman diri, pengarahan diri, dan penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri, maupun lingkungannya.³

³Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37

Secara umum program layanan bimbingan dan konseling mempunyai empat fungsi utama, yaitu: (1) pemahaman individu, (2) pencegahan, (3) pengentasan masalah, (4) pemeliharaan dan pengembangan.⁴ Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu.⁵

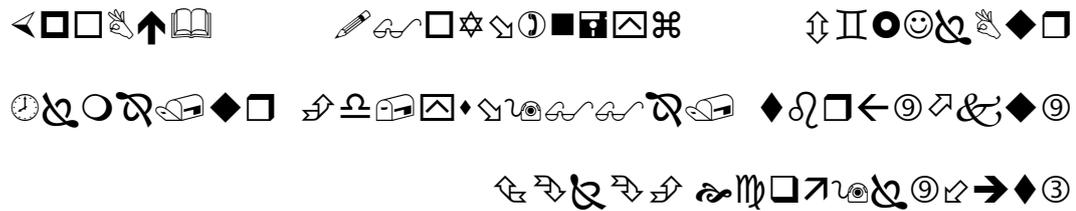
Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial, fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula.⁶

Adapun ayat yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling, yaitu pada ayat 181 Surah Al-A'raf:

⁴Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet ke-2, h. 194

⁵Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, *op. cit.*, h. 58

⁶Dewa Ketut Sukard., *op. cit.*, h. 37



Di sekolah, kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing (atau guru kelas di sekolah dasar). Dengan demikian, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi.⁷

Peserta didik pada sekolah menengah pertama adalah individu yang sedang mengalami perkembangan. Peserta didik pada saat ini berusia 12 atau 13 tahun sampai 18 tahun dan dikategorikan ke dalam masa remaja awal. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan baik pada fisik maupun psikisnya. Terjadinya perubahan tersebut menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, serta kebingungan sehingga pada masa ini diistilahkan dengan “*strom and stress*”⁸, yaitu masa yang sedang mengalami gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga perilakunya mudah menyimpang dari aturan-aturan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Keadaan yang menimbulkan kesimpangsiuran terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang tidak menentu, membuat para remaja semakin bingung, sehingga mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru dan

⁷Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 1

⁸Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 15

berusaha mencari dan menemukan jati diri mereka. Kondisi keluarga, pergaulan dan lingkungan akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan sifat dan karakter para remaja. Oleh karena itu, di perlukan bimbingan, arahan, dan pemahaman serta penguasaan ilmu yang dapat dijadikan bekal agar hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang cepat, kehidupan yang penuh dengan bunga-bunga hubungan sosial dengan lawan jenis, dan keindahan-keindahan yang mengandung erotisme. Keadaan ini terkait pula dengan perkembangan segi afektif remaja. Daya imajinasi atau khayal mereka sangat tinggi, rasa keindahan yang bersifat subjektif, emosi yang meluap-luap dan perasaan sentimental yang mudah berubah-ubah memposisikan mereka pada situasi yang labil dan mudah terpengaruh.⁹

Para remaja ingin mandiri dan melepaskan diri dari ikatan atau hubungan dengan orang tua, mereka bergabung dalam kelompok sesamanya atau teman, membentuk norma, pola hubungan, perilaku, dan bahasa sendiri yang berbeda dengan orang dewasa.

Dalam memenuhi gejala keremajaannya mereka sering kali melakukan perbuatan-perbuatan negatif dan melewati batas¹⁰, seperti membolos pada jam sekolah, berkelahi, terlibat masalah narkoba, minum-minuman keras, membaca dan menonton film porno, pergaulan bebas, berbohong untuk menipu, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, tauran, berpacaran dan perilaku menyimpang lainnya. Perbuatan-perbuatan negatif yang mereka lakukan tersebut akan

⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia 2007), Cet Ke-16, h. 70

¹⁰*Ibid.*, h. 20

membelokkan para remaja dari tugas dan tuntutan perkembangan yang seharusnya dilalui. Mereka menjadi lalai bahkan bisa lepas kendali dan melupakan kewajiban utama mereka yakni, belajar, dan menuntut ilmu, serta menumbuhkan kreativitas dan melakukan latihan-latihan bagi pengembangan diri, kepribadian, bakat dan potensi yang dimiliki.

Akhir-akhir ini muncul kenyataan baru yang sangat memprihatinkan, banyak para pelajar yang berstatus sebagai remaja ABG (Anak Baru Gede) yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas sering melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan, seperti membolos pada jam sekolah, berkelahi, terlibat masalah narkoba, minum-minuman keras, membaca buku porno, berbohong untuk menipu, merokok di lingkungan sekolah, pergaulan bebas, berkelahi, tawuran, berpacaran dan perilaku atau perbuatan menyimpang lainnya.

Perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah, baik yang tergolong dalam tingkatan kejahatan maupun pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri, maupun pengaruh dari luar dirinya seperti pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana ia tinggal.¹¹

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan di mana peserta didik berada hendaknya mampu memberikan fasilitas bagi terciptanya perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah dapat memanfaatkan fungsi layanan bimbingan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya atau

¹¹*Ibid.*, h. 28

usaha pemberian bantuan kepada para peserta didiknya.¹² Salah satu tujuan dari pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar para peserta didik dapat hidup bahagia dalam arti terbebas dari tekanan-tekanan psikologis,¹³ dan tidak menampakkan perilaku menyimpang atau perilaku yang melanggar aturan atau norma-norma baik norma agama, norma sosial dan norma hukum yang berlaku.

Dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan sangat perlunya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang memfokuskan kegiatannya dalam rangka membantu para peserta didik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, baik permasalahan pribadi, sosial, belajar, karir, serta upaya mencegah dan mengatasi perilaku-perilaku siswa yang melanggar atau menyimpang dari norma atau aturan, baik norma agama, norma sosial, maupun norma hukum yang berlaku.

Berdasarkan pendahuluan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang upaya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perbuatan menyimpang siswa di MTsN 1 Kelua, sebab sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama terkamuka yang ada di Kecamatan Kelua dan menjadi sekolah favorit, terbukti dengan jumlah siswa yang terus meningkat setiap tahunnya. Banyaknya jumlah siswa di MTsN Kelua yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda memungkinkan banyak pula permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah, baik permasalahan pembelajaran maupun permasalahan pembinaan kesiswaan. Selain itu penulis juga melihat bahwa selama

¹²Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Cet ke-2, h. 114

¹³I. Djumhur dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: C.V. Ilmu, 1975) Cet ke-16, h. 38

dua tahun terakhir perbuatan menyimpang yang melanggar tata tertib sekolah seperti berjudi, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya, mencuri, hamil di luar nikah tidak ditemukan lagi sehingga penulis berasumsi bahwa hal tersebut tidak terlepas dari peranan guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang atau perilaku yang melanggar tata tertib sekolah, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Oleh karena itu, penulis ingin menuangkannya dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul “UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENANGGULANGI PERBUATAN MENYIMPANG SISWA DI MTsN 1 KELUA” TAHUN AJARAN 2009/2010.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja perbuatan menyimpang yang terjadi di MTsN 1 Kelua?
2. Bagaimana upaya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perbuatan menyimpang siswa di MTsN Kelua?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perbuatan menyimpang siswa di MTsN Kelua.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan memberikan interpretasi terhadap judul di atas, penulis mengemukakan definisi istilah sebagai berikut:

1. “Upaya” mengandung makna usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹⁴ Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kegiatan yang dilakukan guru BK dalam menangani perilaku menyimpang siswa di MTsN Kelua. Upaya yang dilakukan seperti memberikan layanan bimbingan konseling yang bersifat pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan.
2. Menanggulangi yaitu menahan atau mengatasi suatu kesukaran.¹⁵
3. Perbuatan menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan yang tidak menurut apa yang sudah ditentukan, tidak sesuai dengan yang sudah ditetapkan.¹⁶ Istilah penyimpangan di sini juga bisa diartikan dengan *delinquency*, (kenakalan) dan *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri). Kenakalan yang berarti suatu perilaku/tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Kalau definisi ini digunakan, yang termasuk kenakalan remaja menjadi sangat terbatas, padahal kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 383

¹⁵Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1999), h. 1691

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet ke-2, h. 201

yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kanakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasa. Adapun penulis menggunakan istilah perbuatan menyimpang dengan *maladjusted*. Perbuatan menyimpang yang di maksud di atas adalah perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dimasyarakat (norma agama, hukum, etika, peraturan sekolah dan keluarga). Dengan demikian perbuatan menyimpang pada tulisan ini akan dibatasi pengertiannya pada perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah, baik yang termasuk kepada pelanggaran kategori ringan maupun berat, seperti membolos pada jam sekolah, berkelahi, terlibat masalah narkoba, minum-minuman keras, membaca buku porno, merokok di lingkungan sekolah, berbohong untuk menipu, mencuri, berpacaran, menentang guru, berpakaian tidak pantas, membawa senjata tajam, dan perbuatan menyimpang lainnya.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang upaya atau usaha guru BK dalam mengatasi perbuatan siswa yang melanggar tata tertib sekolah di MTsN Kelua.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong penulis memilih judul tersebut, yaitu:

1. Masa remaja awal adalah masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikisnya. Pada masa ini diistilahkan dengan "*strom and stress*", yaitu masa yang sedang mengalami gejolak

emosi dan tekanan jiwa sehingga perilakunya mudah menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

2. Perbuatan menyimpang yang dilakukan siswa dapat membawa pengaruh buruk bagi proses belajar mengajar yang tidak hanya berdampak bagi diri siswa yang bersangkutan akan tetapi juga akan membawa pengaruh bagi orang lain, dan pengaruh yang paling tidak diinginkan adalah terganggunya proses belajar di sekolah, sehingga sangat diperlukan usaha untuk menghindari perbuatan menyimpang.
3. Karena dalam dua tahun terakhir di MTsN 1 Kelua, perbuatan menyimpang yang dilakukan siswa mengalami penurunan, yakni pelanggaran tata tertib sekolah seperti berjudi, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya, mencuri, hamil di luar nikah tidak ditemukan lagi. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut usaha apa yang dilakukan oleh guru BK dalam menanggulangi perbuatan siswa yang melanggar tata tertib sekolah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam perbuatan menyimpang yang terjadi di MTsN 1 Kelua.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi perbuatan menyimpang siswa di MTsN 1 Kelua.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam upaya menanggulangi perbuatan menyimpang siswa di MTsN 1 Kelua

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru, para orang tua dan masyarakat serta segenap pihak terkait untuk bersama-sama mengadakan pengawasan terhadap gerak-gerik dan tingkahlaku para remaja, agar tingkah laku menyimpang dapat diantisipasi sedini mungkin.
2. Sebagai motivasi bagi siswa bahwa setiap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling sangat bermanfaat dan berguna bagi mereka.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan berisikan uraian dasar penelitian, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan tentang pengertian perilaku menyimpang, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, layanan bimbingan konseling dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

Bab tiga berisikan tentang metode dan jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab empat berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab lima berisikan simpulan dari seluruh hasil penelitian dilanjutkan dengan beberapa saran yang sesuai dengan simpulan yang dikemukakan sebelumnya. Saran-saran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan, dalam rangka untuk lebih meningkatkan hasil yang akan dicapai.